

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep SRI (*System of Rice Intensification*)

2.1.1 Pengertian dan perkembangan SRI

Menurut Kementerian Pertanian (2014) SRI adalah teknik budidaya padi pada lahan sawah beririgasi dan lahan tadah hujan yang ketersediaan airnya terjamin secara intensif dan efisien dalam pengelolaan tanah, tanaman dan air melalui pemberdayaan petani/keompok tani/P3A/gapoktan dan kearifan lokal.

Kuswari dan Alit (2003) SRI adalah teknik budidaya padi yang mampu meningkatkan produktivitas padi dengan cara mengubah pengelolaan tanaman, tanah, air, dan unsur hara, terbukti telah berhasil meningkatkan produktivitas padi sebesar 50% bahkan di beberapa tempat mencapai lebih dari 100%. SRI pertama kali ditemukan secara tidak sengaja di Madagaskar antara tahun 1983 s.d 1984 oleh FR. Henri De Laulanie, SJ. Oleh penemunya, metode ini selanjutnya dalam bahasa Prancis dinamakan *Le Systme De Riziculture Intensive* disingkat SRI. Dalam bahasa Inggris populer dengan nama *System Of Rice Intensification* disingkat SRI. Tahun 1990 dibentuk *Association Tefy Saina* (ATS), sebuah LSM Malagasy untuk memperkenalkan SRI. Empat tahun kemudian, *Cornell International Institutional for Food, Agriculture and Development* (CIIFAD), mulai bekerja sama dengan Tefy Saina untuk memperkenalkan SRI di sekitar Ranomafana National Park di Madagaskar Timur, dan didukung oleh *US Agency for International Development*.

SRI telah diuji di Cina, India, Indonesia, Filipina, Sri Lanka, dan Bangladesh dengan hasil yang positif. Di Indonesia mulai diuji pada tahun 2004.

2.1.2 Keunggulan dan tujuan SRI

Keunggulan teknologi budidaya SRI menurut Kuswari dan Alit (2003) sebagai berikut. 1) Tanaman hemat air, selama pertumbuhan dari mulai tanam sampai panen memberikan air maksimum dua cm, paling baik macak-macak sekitar lima mm dan ada periode pengeringan sampai tanah retak (irigasi terputus), 2) Hemat biaya, hanya butuh benih lima kg/ha. Tidak memerlukan biaya pencabutan bibit, tidak memerlukan biaya pindah bibit, dan tenaga tanam, 3) Hemat waktu, tanaman bibit muda 5 s.d 12 hari setelah semai, dan waktu panen akan lebih awal, 4) Produksi meningkat, di beberapa tempat mencapai 11 ton/ha, 5) Ramah lingkungan, tidak menggunakan bahan kimia dan digantikan dengan mempergunakan pupuk organik (kompos, kandang dan mikroorganisme lokal). Sedangkan kelemahan SRI antara lain daerah sawah irigasi akan memerlukan perbaikan jaringan irigasi, ketersediaan bahan kompos untuk pupuk terbatas dan membutuhkan waktu, tenaga, biaya untuk melakukan pengolahan kotoran ternak menjadi pupuk organik.

Adapun tujuan pengembangan SRI (Kementerian Pertanian, 2014) adalah sebagai berikut.

1. Memperbaiki kualitas/kesuburan lahan sawah melalui pemberian asupan bahan organik.
2. Mengefisiensikan penggunaan saprodi dan pemanfaatan air.
3. Mengembangkan usaha tani padi yang ramah lingkungan.

4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani tentang usahatani padi sawah organik SRI.
5. Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
6. Mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN).

2.1.3 Tahapan kegiatan SRI

Tahapan kegiatan SRI menurut Kementerian Pertanian (2014) meliputi : tahapan persiapan, tahap sosialisasi, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi, laporan mingguan dan laporan akhir.

a. Tahap persiapan

Tahap ini meliputi pengusulan kegiatan dari kelompok berdasarkan hasil musyawarah anggota, dilaksanakan secara bersama-sama antara petani dan petugas untuk menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan.

b. Tahap sosialisasi

Setelah dilakukan tahapan persiapan, maka berikutnya adalah tahap sosialisasi kegiatan ini bertujuan agar anggota penerima manfaat mengetahui dengan jelas tentang rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, sehingga termotivasi dan bersedia berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

c. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi tahap pengerjaan kegiatan yang berpegang pada petunjuk teknis yang dikeluarkan oleh dinas teknis kemudian dalam tahap pengerjaan juga diawasi oleh dinas terkait agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan juknis dan anggaran yang ada.

d. Tahap monitoring

Monitoring dan evaluasi dilakukan ketika pekerjaan akan, sedang dan telah dilaksanakan sehingga dapat dilaporkan pada kegiatan tersebut sesuai dengan juknis.

e. Laporan

Laporan dilakukan untuk melaporkan perkembangan kegiatan yang dilakukan dalam satu kegiatan, sehingga akan terlihat perkembangan kegiatan yang dicapai.

f. Laporan akhir

Laporan ini dibuat dalam rangka melaporkan perkembangan kegiatan yang dilakukan dari awal sampai dengan akhir pelaksanaan.

2.1.4 Prinsip dasar budidaya padi SRI

Prinsip dasar budidaya padi SRI (Kementerian Pertanian, 2014). Sebagai berikut.

- a. Pengolahan tanah sawah sehat adalah pengolahan tanah yang dilakukan secara konvensional, dengan memberikan asupan bahan organik seperti kotoran hewan, hijauan, limbah organik, jerami, yang proses dekomposisinya dipercepat dengan menggunakan Mikro Organisme Lokal (MOL) / POC. Selanjutnya untuk pengelolaan airnya dibuat parit keliling atau melintang petakan sawah dengan kedalaman 40 cm dan lebar 40 cm dan dibuat garis jarak tanam dengan menggunakan caplak.
- b. Persemaian SRI, dilakukan dengan cara kering (tidak digenang), dan dilakukan penyiraman setiap hari. Pesemaian bisa dilakukan di lahan sawah/darat, pekarangan dengan dilapisi plastik dan di nampan/yang dilapisi daun pisang supaya akar bibit padi tidak tembus ke tanah dan memudahkan pada saat pindah

tanam dari persemaian. Sebagai media tumbuh persemaian berupa campuran tanah dengan bahan organik dengan perbandingan 1:1 kebutuhan benih 10 kg per ha. Sebelum benih disemai perlu dilakukan uji benih bermutu / bernas dengan menggunakan larutan garam.

- c. Cara tanam dan jarak tanam SRI adalah penanaman satu bibit per lubang (tanam tunggal), tanam dangkal dan akar membentuk huruf L) saat bibit berumur 5 sampai dengan 7 hari. Jarak tanam longgar / lebar dengan alternatif antara lain : 25 x 25 cm atau 30 x 30 cm.
- d. Pengelolaan air SRI adalah pada umur padi vegetatif, air diberikan secara macak-macak (kapasitas lapang) kecuali pada saat penyiangan dilakukan penggenangan (2 sampai dengan 3) cm. Pada umur kurang lebih 45 hari sebaiknya lahan dikeringkan selama 10 hari untuk menghambat pertumbuhan anakan, kemudian air diberikan secara macak – macak kembali sampai masa pertumbuhan malai, pengisian bulir padi hingga bernas, selanjutnya pada umur tanaman kurang lebih 100 hari sawah dikeringkan sampai panen.
- e. Pemeliharaan tanaman SRI adalah penyiangan, penyulaman dan pengendalian hama.
 1. Penyiangan dilakukan dengan selang waktu 10 hari setelah tanam sebanyak empat kali dan setiap selesai penyiangan dilakukan penyemprotan supplement pupuk cair (POC) / Mikro Organisme Lokal (MOL) yang dibuat sendiri.
 2. Penyulaman tanaman dilakukan bila ada gangguan belalang atau keong. Bibit untuk menyulam adalah bibit yang diambil dari bibit cadangan yang secara sengaja ditanam dipinggir petakan sawah.

3. Pengendalian hama dilakukan dengan konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) secara utuh yaitu : melalui pendayagunaan fungsi musuh alami, pengamatan secara berkala, dan tidak menggunakan pestisida sintetis.

2.2 Konsep Persepsi.

2.2.1 Definisi persepsi

Persepsi (*perception*) adalah proses ketertarikan individu terhadap sesuatu untuk menerima informasi, memperhatikan informasi tersebut dan memahaminya. Pada tahap exposure (*exposure stage*) konsumen menerima informasi melalui pancainderanya. Kemudian pada tahap perhatian, mereka mengalokasikan kapasitas pemrosesan menjadi rangsangan. Akhirnya pada tahap pemahaman, mereka menyusun dan menginterpretasikan informasi tersebut. Pemahaman merupakan proses rangsangan panca indera sehingga mereka dapat memahaminya (Sunarto, 2003).

Dalam Kamus Lengkap Psikologi, persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, yang merupakan kesadaran dari proses organis dan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu (Chaplin, 1999). Van Den Ban dan Howkins (1999), mengemukakan bahwa persepsi adalah proses informasi antara stimuli dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis. Sedangkan menurut Muntansyir dan Munir (2003), persepsi yaitu penangkapan indera terhadap realitas yang diamati, kemudian disusun sebuah

pengertian (konsepsi), akhirnya dilakukan prediksi atau peramalan tentang kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi.

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisasikan data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2009). Persepsi dalam pengertian psikologi menurut Sarwono (2002) adalah proses pencarian informasi untuk dipahami, alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi.

Simamora (2002) mengemukakan bahwa persepsi adalah bagaimana kita melihat dunia sekitar kita. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus keadaan dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Stimulus keadaan yang dapat ditangkap, seperti bau. Stimulus yang diterima oleh panca indera seperti mata, telinga, mulut, hidung dan lain-lain. Stimuli adalah setiap input yang dapat ditangkap oleh indera. Stimuli tersebut diterima oleh panca indera, seperti mata, telinga, mulut, hidung dan kulit. Stimuli dapat dibedakan menjadi dua tipe. Tipe pertama adalah stimuli fisik yang datang dari lingkungan sekitar. Tipe kedua adalah stimuli yang berasal dari dalam si individu itu sendiri dalam bentuk predisposisi, seperti harapan, motivasi dan pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya. Secara alamiah, otak kita menggerakkan

pancaindera untuk menyeleksi stimuli untuk diperhatikan. Stimuli mana yang terpilih, tergantung pada dua faktor yaitu faktor personal dan faktor stimuli itu sendiri.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti. Menurut Walgito (2002), persepsi adalah hasil dari suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti dan mempengaruhi tingkah laku selanjutnya. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal meliputi fisiologis dan psikologis, dan faktor eksternal (adanya stimulus atau keadaan yang melatarbelakangi terjadinya persepsi dan perhatian yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek). Adapun Robbins (2003) mendeskripsikan persepsi dalam kaitannya dengan lingkungan, yaitu sebagai proses dimana individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka.

Menurut Leavie (dalam Sobur, 2009) persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau penglihatan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Menurut Atkinson (dalam Sobur, 2009) persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus dalam lingkungan.

Berdasarkan beberapa definisi persepsi tersebut di atas maka penulis berpendapat bahwa persepsi merupakan pemahaman seseorang terhadap rangsangan

yang diterimanya berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pengalaman, sikap, objek yang dipersepsikan dan situasi atau keadaan saat mempersepsikan suatu rangsangan. Dengan demikian, maka persepsi setiap orang terhadap suatu objek yang sama bisa saja berbeda, hal ini disebabkan oleh persepsi sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pelaku persepsi, objek yang dipersepsikan dan konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan (Robins, 2003)

2.2.2 Faktor yang memengaruhi persepsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins (2002) sebagai berikut.

1. Orang yang mempersepsikan.

Saat individu melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasi. Interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang melihat. Karakteristik individu yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan.

2. Objek atau sasaran yang dipersepsikan.

Karakteristik sasaran yang dipersepsi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Individu yang ceria lebih menonjol dalam suatu kelompok daripada individu yang pendiam. Karena sasaran tidak dipahami secara terisolasi maka latar belakang sasaran juga dapat mempengaruhi persepsi seperti kecenderungan kita untuk mengelompokkan hal-hal yang berdekatan dan hal-hal yang mirip dalam satu tempat.

3. Konteks dimana persepsi itu dibuat.

Konteks dimana kita melihat suatu objek atau peristiwa dapat mempengaruhi pemahaman, seperti juga lokasi, cahaya, panas atau sejumlah faktor-faktor situasional lainnya.

Menurut Walgito (2002) persepsi seseorang dipengaruhi oleh dua faktor berikut.

1. Faktor dalam diri individu.

Keadaan individu yang mempengaruhi persepsi adalah yang berhubungan dengan kejasmanian dan yang berhubungan dengan segi psikologis (pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir, kerangka acuan, dan motivasi).

2. Faktor di luar diri individu.

Faktor di luar diri individu meliputi stimulus itu sendiri dan lingkungan dimana persepsi berlangsung.

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Ihak dan Afrizon (2011) dengan judul “ Persepsi dan Tingkat Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan System Of Rice Intensification (SRI) di Desa Bukit Peninjauan I, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Seluma”. Menyimpulkan bahwa seluruh petani responden mempunyai persepsi yang baik terhadap teknologi SRI. Hal ini berarti bahwa komponen SRI dianggap baik sehingga dapat menguntungkan dalam kegiatan usahatani.

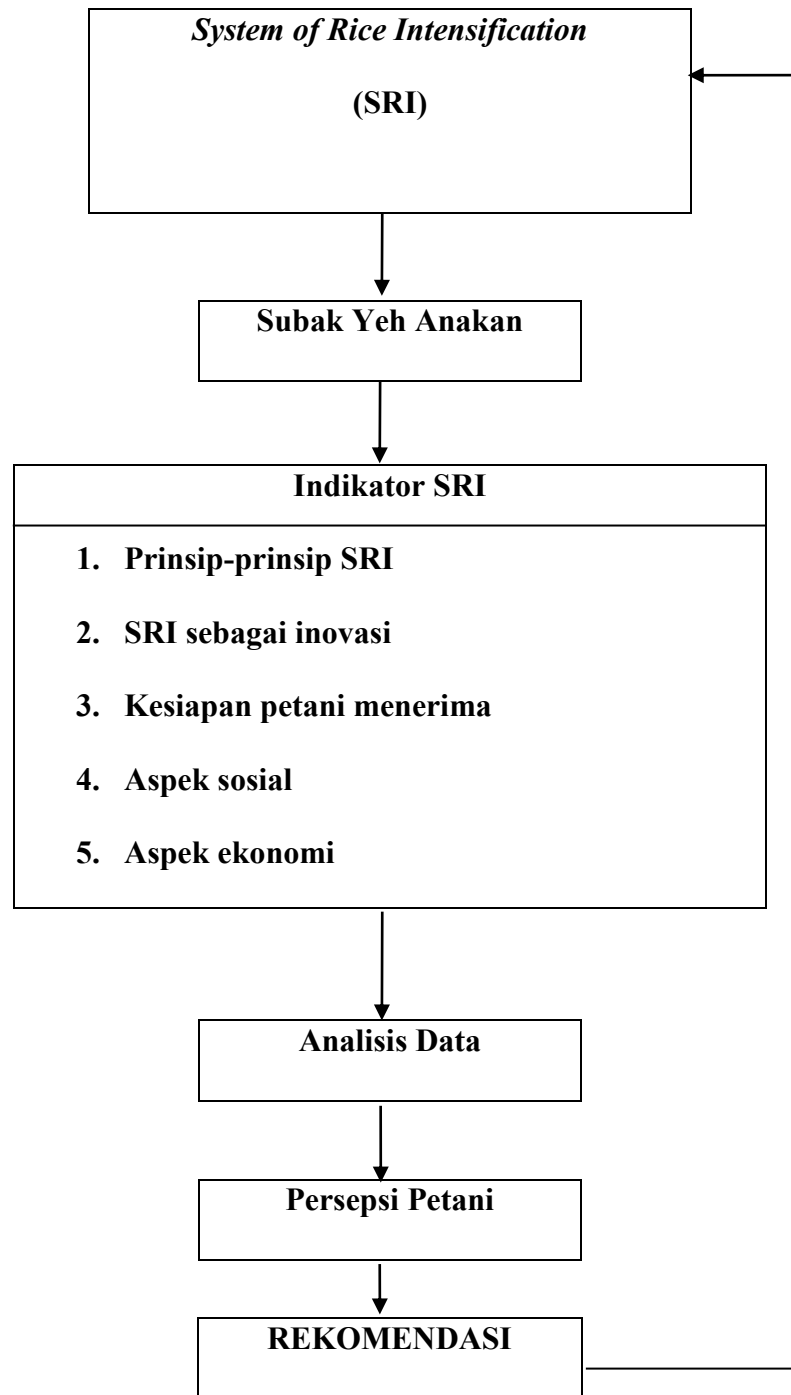
Hasil Penelitian Utomo *et al.*, (2012) dengan judul “ Persepsi Petani Terhadap Budidaya Padi System Of Rice Intensification (SRI) di Desa Ringgit Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo”. Menyimpulkan Petani SRI menyatakan bahwa SRI mempunyai manfaat ekonomis; sesuai dengan kondisi lingkungan, harus merubah kebiasaan petani, dan sesuai dengan kebutuhan petani; SRI lebih rumit, kurang praktis, dan memerlukan ketrampilan khusus. Pertumbuhan tanaman lebih sehat, mutu gabah lebih baik, dan terdapat peningkatan pendapatan petani.

2.4 Kerangka Pemikiran

SRI merupakan program kementerian pertanian yang digulirkan untuk mendukung Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Konsep dari pengembangan padi dengan pola SRI mampu menghemat air, penggunaan pupuk dan pestisida serta benih.

Dalam proses peningkatan produksi beras dengan inovasi SRI tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah dan kebijakan pemerintah namun juga dipengaruhi oleh bagaimana persepsi petani terhadap SRI. Persepsi petani dalam penelitian ini dilihat dari lima indikator :(1) Prinsip-prinsip SRI, (2) SRI sebagai inovasi (3) kesiapan petani menerima, (4) Aspek sosial, dan (5) Aspek ekonomi .

Dengan lima indikator tersebut, maka dapat diteliti persepsi petani terhadap SRI. Hasil penelitian akan dibahas dan disajikan dalam analisis deskriptif kualitatif, dan dari hasil analisis tersebut maka akan dapat dihasilkan kesimpulan dan saran dari peneliti yang berlandaskan kembali pada keberlanjutan pengembangan. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian Persepsi Petani Terhadap SRI di Subak Yeh Anakan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jember, Tahun 2015